

الفجر

Al-Fajr (Fajar)

﴿ ١ ﴾ وَالْفَجْرِ

1. Wal-fajr(i).

Demi waktu fajar,

﴿ ٢ ﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

2. Wa layālin 'asyr(in).

demi malam yang sepuluh,754)

Catatan Kaki:

754) Yang dimaksud dengan malam yang sepuluh adalah sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Ada pula yang mengatakan sepuluh pertama dari bulan Muharam, termasuk di dalamnya hari Asyura, dan ada pula yang mengatakan sepuluh malam pertama dari bulan Zulhijah.

3. Wasy-syaf'i wal-watr(i).

demi yang genap dan yang ganjil,

4. Wal-laili izā yasr(i).

dan demi malam apabila berlalu.

5. Hal fī ḡālīka qasamul liḡi ḡijr(in).

Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?

6. Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi'ād(in).

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad,

7. Irama žātil-‘imād(i).

(yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi

﴿٨﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

8. Allatī lam yukhlaq mišluhā fil-bilād(i).

yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?

﴿٩﴾ وَتَعُودَ الْخَيْدَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

9. Wa šamūdal-lažīna jābuṣ-ṣakhra bil-wād(i).

(Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah⁷⁵⁵)

Catatan Kaki:

⁷⁵⁵) Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab, antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal dan tempat berlindung.

﴿١٠﴾ وَفَرَعَوْهُ خِي اللُّؤْتَادِ

10. Wa fir'auna žil-autād(i).

dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)

﴿ ١١ ﴾ الْخَيْدَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

11. Allažīna ṭagau fil-bilād(i).

yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri,

﴿ ١٢ ﴾ فَالْكَثْرُوا فِيهَا الْفَسَادَ

12. Fa akšarū fihal-fasād(a).

lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu),

﴿ ١٣ ﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

13. Fa ṣabba 'alaihim rabbuka sauṭa 'ažāb(in).

maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka?

﴿ ١٤ ﴾ لَنُرِيكَ لَبَالْعِرْصَادِ

14. Inna rabbaka labil-mirṣād(i).

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

﴿ ١٥ ﴾ فَلَمَّا الْإِنْسَادُ لِحَا مَا ابْتُلِيَ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

15. Fa ammal-insānu izā mabtalāhu rabbuhū fa akramahū wa na‘‘amah(ū), fa yaqūlu rabbī akraman(i).

Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.”

﴿ ١٦ ﴾ وَلَمَّا لِحَا مَا ابْتُلِيَ فَقَرَّ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ۝ فَيَقُولُ رَبِّي لَهَاَنَدَ

16. Wa ammā izā mabtalāhu fa qadara ‘alaihi rizqah(ū), fa yaqūlu rabbī ahānan(i).

Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, “Tuhanku telah menghinaku.”⁷⁵⁶⁾

Catatan Kaki:

⁷⁵⁶⁾ Allah menyalahkan orang yang mengatakan bahwa kekayaan itu adalah suatu kemuliaan dan kemiskinan adalah suatu kehinaan, seperti yang tersebut pada ayat 15 dan 16. Sebenarnya, kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Allah bagi hamba-hamba-Nya.

﴿ ١٧ ﴾ كُلَّا بَلَّ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

17. Kallā bal lā tukrimūnal-yatīm(a).

Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim,757)

Catatan Kaki:

757) Maksudnya adalah tidak memberikan hak-hak anak yatim dan tidak berbuat baik kepadanya.

﴿ ١٨ ﴾ وَلَا تَدْ خُوفٌ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

18. Wa lā taḥāddūna ‘alā ṭa‘āmil-miskīn(i).

tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,

﴿ ١٩ ﴾ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاذُلَ كُلَّ لَمًا

19. Wa ta'kulūnat-turāṣa aklal lammā(n).

memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram),

﴿ ٢٠ ﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًا

20. Wa tuḥibbūnal-māla ḥubban jammā(n).

dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.

21. Kallā iżā dukkatil-arḍu dakkan dakkā(n).

Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan),

﴿ ٢٢ ﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

22. Wa jā'a rabbuka wal-malaku ṣaffan ṣaffā(n).

Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,

﴿ ٢٣ ﴾ وَجَاءَ ءِ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ النَّاسُ وَهُمْ لَهَا كَافِرُونَ

23. Wa jā'a yauma'izim bijahannam(a), yauma'iziy yataẓakkarul-insānu wa annā lahuẓ-ẓikrā.

dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?

﴿ ٢٤ ﴾ يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

24. Yaqūlu yā laitanī qaddamtu liḥayātī.

Dia berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!”

﴿ ٢٥ ﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعْذِرُ عَذَابُهُ أَحَدٌ

25. Fa yauma'izil lā yu‘azzibu ‘azābahū aḥad(un).

Pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu mengazab (seadil) azab-Nya.

﴿ ٢٦ ﴾ وَلَا يُؤْنِقُ وِتَاقَهُ أَحَدٌ

26. Wa lā yūṣiqu waṣāqahū aḥad(un).

Tidak ada seorang pun juga yang mampu mengikat (sekuat) ikatan-Nya.

﴿ ٢٧ ﴾ يَلِيَّتْهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

27. Yā ayyatuhan-nafsul-muṭma'innah(tu).

Wahai jiwa yang tenang,

﴿ ٢٨ ﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

28. Irji'ī ilā rabbiki rāḍiyatam marḍiyyah(tan).

kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.

29. Fadkhuli fī ‘ibādī.

Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku

30. Wadkhulī jannatī.

dan masuklah ke dalam surga-Ku!